



TRADISI MEMBACA *QULHUWALLAH* OLEH MASYARAKAT DESA
PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG
LAWAS

Tongku Ali Giniting Hasibuan
Ilmu Al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : aligintingtongku@gmail.com

Abstract. *The background of this research is to depart from the reading of the Qur'an which then presents or sends its reward to people who have died by the people of Paringgonan Village, Ulu Barumun District, Padang Lawas Regency, the implementation is different from what is practiced by other villages in Ulu Barumun District. This research is a qualitative field research, using descriptive analysis methods. The purpose of this study is to, Know the practice of reading qulhuwallah carried out by the people of Paringgonan Village, knowing the views of scholars and community understanding of the tradition and knowing the implications of the qulhuwallah reading tradition. The results showed that: The practice of the tradition of reading qulhuwallah in Paringgonan Village is carried out every time there is a death, on the first, second and third nights after the death is buried. The views of Paringgonan scholars on the tradition of reading qulhuwallah are generally the same, namely encouraging people to read qulhuwallah every time there is death. Community understanding of the tradition, namely a form of help for people who have died, comforting disaster experts, and social means to stay in touch. As well as the implications of this tradition, it is able to shape the personality of the community based on Qur'anic values to always remember death, help ease the burden on mait families, and also strengthen social relations of the community so that the Qur'an is more familiar in the midst of the wider community.*

Keywords: tradition, death, *qulhuwallah*.

Abstrak. Latar belakang penelitian ini adalah berangkat dari pembacaan al-Qur'an yang kemudian menghadihkan atau mengirimkan pahalanya kepada orang yang telah meninggal oleh masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, pelaksanaan tersebut berbeda dengan apa yang diamalkan oleh desa lain yang ada di Kecamatan Ulu Barumun. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk, Mengetahui praktek *mambaca qulhuwallah* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Paringgonan, mengetahui pandangan ulama serta pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut dan mengetahui implikasi tradisi *mambaca qulhuwallah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Praktek tradisi *mambaca qulhuwallah* di Desa Paringgonan dilaksanakan setiap ada kematian, pada malam pertama, kedua dan ketiga setelah mait dikuburkan. Pandangan ulama Paringgonan terhadap tradisi *mambaca qulhuwallah* secara umum sama, yaitu menganjurkan masyarakat *mambaca qulhuwallah* setiap ada kematian. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut, yaitu bentuk pertolongan untuk orang yang telah meninggal, menghibur ahli musibah, dan sarana sosial untuk bersilaturahmi. Serta implikasi tradisi tersebut, mampu membentuk kepribadian masyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai *qur'ani* untuk senantiasa mengingat kematian, membantu meringankan beban keluarga

TRADISI MEMBACA *QULHUWALLAH* OLEH MASYARAKAT DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS

mait, dan juga mempererat hubungan sosial masyarakat supaya semakin familiarnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat luas.

Kata kunci: tradisi, kematian, *qulhuwallah*.

LATAR BELAKANG

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memberlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an telah ada, sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, secara langsung praktek semacam ini dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut riwayat, Nabi SAW. ketika hendak tidur mengumpulkan kedua telapak tangan beliau, lalu meniup keduanya dengan membaca surat al-Ikhlas dan *al-Mu'awwizatain* (al-Zarqani, 2002). Berbagai macam model dalam praktek pembacaan al-Quran pada zaman Rasulullah hingga sekarang, seperti pembacaan al-Quran untuk ibadah, untuk ketenangan jiwa, perlindungan ataupun ritual dalam segala aspek yang tertanam dalam Masyarakat. (Muhtabah, 2020)

Praktek semacam ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. maka hal ini berarti bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis, al-Fatihah tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit terapi yang digunakan untuk fungsi di luar semantisnya.

Hal ini berarti bahwa terjadinya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan bahwa adanya fadhilah dari unit-unit tertentu atas teks al-Qur'an bagi kepentingan kehidupan keseharian umat. Pada perkembangannya kajian ini dikenal sebagai *living* al-Qur'an. Praktik membaca al-Quran yang terjadi di lingkungan Masyarakat terbentuk dari adanya proses yang berlangsung turun temurun. (Sari, 2021). Sebagian masyarakat kebanyakan yang dijadikan sandaran hanyalah tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata masyarakat, keyakinan, dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusan pada generasi berikutnya sering proses penerusan terjadi tanpa pertanyaan sama sekali. Semacam yang jadi kebiasaan di sini missal membacakan al-Qur'an seperti surat Yasin lalu dihadiahkan atau dikirimkan pahalanya kepada orang yang sudah meninggal. (Rizqy, 2022)

Tradisi pembacaan al-Qur'an yang dijadikan hadiah kepada mereka yang telah meninggal, pada hakikatnya merupakan suatu doa atau *istighfar* yang dipanjatkan bagi orang yang meninggal dunia agar pahala dari bacaan yang telah dibaca dihadiahkan kepada rohnyanya serta memohon ampunan baginya, seperti yang tertera dalam surat al-Hasyr ayat 10 yang berbunyi:

ذِينَ لَّا غَلَا فُلُوبِنَا فِي تَجْعَلْ وَلَا بِالْإِيمَانِ سَتَقُونَا الَّذِينَ وَإِلَّاخُونَنَا لَنَا أَغْفِرَ رَبَّنَا يَقُولُونَ بَعْدَهُمْ مَنْ جَاءَهُمُ وَالَّذِينَ
رَجِيمٌ رَّءُوفٌ إِنَّكَ رَبَّنَا ءَامِنُوا

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang

beriman. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Hasyr: 10)

Ritual keagamaan seperti disebutkan sebelumnya masih tetap eksis dalam kehidupan masyarakat meskipun ada kajian-kajian yang mengatakan bahwa amalan ibadah yang dilakukan kemudian pahalanya dihadiahkan pada orang yang telah meninggal dunia bukan merupakan pendapat Imam al-Syafi'i melainkan pendapat sebahagian sahabat Imam Syafi'i (ulama Syafi'iyah) dan hadiah pahala itu tidak akan sampai kepada orang yang telah meninggal tersebut.¹

Sebagian masyarakat muslim di Sumatera Utara khususnya masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas masih melestarikan sebuah tradisi *mambaca qulhuwallah* dengan keyakinan bahwa tradisi tersebut merupakan sebuah ajaran dan warisan ulama terdahulu yang tidak boleh hilang dan harus dilestarikan. Status tradisi *mambaca qulhuwallah* dalam masyarakat desa Paringgonan ini mempunyai kedudukan yang sangat penting yaitu menyangkut masalah hubungan kepada Allah SWT. (*hablum minallah*) dan hubungan kepada manusia (*hablum minannas*).

Selaras dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Saidina Kosim Daulay, salah seorang tokoh masyarakat desa Paringgonan, beliau mengatakan:

“Sannari tongan ima kesatuanta manolong untuk si mait, satu. Yang kedua, pada zahirna ima so di halaman duka ibinaen manghibur nahamalangan on, harana bahat koun-koun i. ibaen bahatna koun-koun on namarroan i ima so tu halaman nai ibinaen manjadi manghiburma isia i, ima hikmahna i. Jadi, pala tu hita tong ibadat ma. Jadi ibadat tu hita i, manolong tu si mait, manghibur tu keluarga nakehe on”.

Yang pertama, itulah (membaca *qulhuwallah*) kesatuan masyarakat untuk menolong si mait. Yang kedua, membaca *qulhuwallah* dilaksanakan di halaman duka supaya jadi penghibur bagi keluarga sebab banyak kaum kerabat yang berdatangan. Banyaknya kaum kerabat yang berdatangan di halaman duka menjadi penghibur bagi keluarga yang sedang berduka. Adapun bagi masyarakat yang melaksanakannya adalah menjadi ibadah. Jadi, membaca *qulhuwallah* adalah ibadah bagi masyarakat, pertolongan untuk si mait dan penghibur bagi keluarga yang ditinggalkan. (Daulay, 2022)

Membaca *Qulhuwallah* dilaksanakan pada malam pertama, kedua dan ketiga setelah mait dikuburkan. Di mana waktu pelaksanaannya juga terbagi kepada tiga yaitu: pertama, setelah shalat maghrib yang diikuti oleh pemudi-pemudi. Kedua, setelah shalat isya yang diikuti oleh bapak-bapak dan pemuda-pemuda. Ketiga, setelah bapak-bapak dan pemuda-pemuda selesai dilanjutkan oleh ibu-ibu. Demikianlah seterusnya dari malam pertama sampai malam ketiga. Dan biasanya pada malam ketiga ada pembagian bingkisan berupa mie goreng, nasi goreng, atau roti untuk pemudi-pemudi dan ibu-ibu.

Ada hal yang unik dari tradisi *mambaca qulhuwallah* belakangan ini, yang dahulunya hanya membaca surat al-Ikhlâs sebanyak satu khatam di masjid tetapi sekarang

¹Lihat: Muhyi al-Din Abi Zakaria Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam Muhyi al-Din al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), juz. 11, h. 87

TRADISI MEMBACA *QULHUWALLAH* OLEH MASYARAKAT DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS

juga membaca surat al-Fatihah, Yasin, al-Falaq dan an-Nas layaknya seperti *yasinan* yang biasa diamalkan oleh masyarakat di daerah lain. Perubahan tersebut terjadi pada akhir-akhir ini dan berbeda dengan apa yang diamalkan oleh masyarakat dahulu. Awalnya di tempat (desa) ini adalah membaca *qulhuwallah* -al-Iklash- hanya saja pada akhir-akhir ini yang dibaca adalah surat yasin, sehingga untuk mengajak orang lain adalah dengan kalimat “ayo kita membaca *qulhuwallah*”, bukan “ayo kita membaca yasin”. Itu maknanya sekarang sebahagian orang yang dia baca adalah *qulhuwallah*, orang lain membaca yasin dia membaca *qulhuwallah* karena pada dasarnya memang *qulhuwallah*. (Daulay: 2022)

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa dahulu bagi masyarakat Desa Paringgonan *mambaca qulhuwallah* hanya sebatas membaca surat al-Ikhlas saja untuk si mait berbeda dengan apa yang diamalkan oleh masyarakat sekarang. Karena tradisi *mambaca qulhuwallah* ini sudah berlangsung lama dan telah menjadi tradisi yang hidup di kalangan para masyarakat, maka penting untuk ditelusuri sejauh mana tradisi *mambaca qulhuwallah* telah berlangsung dan sejauh mana tradisi ini terpatri pada jiwa setiap masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan mengulas sekilas bentuk *Living Qur'an* yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Di mana penulis mengacu pada penelitian tentang fenomena tradisi *mambaca qulhuwallah* masyarakat Desa Paringgonan Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas, diharapkan menghadirkan pemahaman yang utuh kepada semua kalangan untuk senantiasa menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan.

KAJIAN TEORITIS

Setelah melakukan penelitian ini, diketahui ada beberapa penelitian yang hampir sama tujuannya, namun berbeda hasilnya, terdapat pada penelitian oleh Afni Maulidina Rizqy dari UIN Mataram yang membahas tentang *Tradisi membaca Surah Yasin Pra dan Pasca Kematian (studi living Quran di Desa Toya Kecamatan Aikmel Lombok Timur*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di desa tersebut kegiatan membaca Surah Yasin pada Pra Kematian atau menjelang kematian pada seseorang sebagai sarana untuk mempermudah keluarnya ruh ketika menghadapi sakaratul maut supaya tidak diganggu oleh syithan. Adapun pasca kematian dilakukan juga pada malam pertama sampai malam kesembilan kematian yang bertujuan sebagai pemohon ampun atau permohonan doa dan sebagai penghibur atau penenang jiwa. Sedangkan hasil dari penelitian ini membahas tentang tradisi *mambaca qulhuwallah* di Desa Paringgonan yang dilakukan hanya pada malam pertama, kedua dan ketiga setelah mayit dikuburkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan dengan jelas secara keseluruhan tentang fenomena yang diselidiki. (Arikunto, 1996). Dengan menggunakan Populasi dan Sampel, yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh yang dijadikan objek atau sasaran dari objek penelitian, yaitu seluruh masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi *mambaca qulhuwallah* Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini berdasarkan keterkaitan yang mempunyai hubungan dengan ciri dari sifat populasi. Untuk lebih jelasnya penulis mengambil beberapa ustadz, masyarakat dan ahlul bait yang dapat dianggap bisa mewakili populasi yang ada. Untuk sampel ustadz sebanyak 5 orang, masyarakat sebanyak 10 orang dan ahlul bait sebanyak 5 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulu Barumun adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Padang Lawas provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Ulu barumun ini pertama kali dimekarkan pada tahun 2003 dari kecamatan Barumun (di saat masih kabupaten Tapanuli Selatan) dengan pusat pemerintahannya di desa Paringgonan. Secara geografis kecamatan Ulu Barumun terletak antara 1^o26'- 2^o23' Lintang Utara 91^o01'- 95^o53' Bujur Timur. Luas wilayahnya 198.83 km² dengan ketinggian berkisar antara 200-400 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Ulu Barumun memiliki topografi bergelombang sampai berbukit.

A. Praktek *Mambaca Qulhuwallah* oleh Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang tradisi *mambaca qulhuwallah* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Paringgonan, penulis langsung melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat Paringgonan seperti alim ulama, *ahlul bait* dan jamaah yang terlibat langsung dengan tradisi tersebut. Seperti yang disampaikan oleh bapak Ellin Rangkuti bahwa tradisi *mambaca qulhuwallah* yang dilakukan oleh masyarakat desa Paringgonan pada dasarnya merupakan bahagian dari mendoakan dan memintakan ampunan untuk si mait dan sebagai hadiah dari masyarakat Paringgonan dalam bentuk pahala bacaan al-Qur'an, di samping itu *mambaca qulhuwallah* juga merupakan satu bentuk takziyah yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. (Rangkuti, 2022)

Mendoakan orang yang telah meninggal agar mendapat ampunan, kebaikan dan pahala merupakan amalan yang mulia yang tidak dilarang oleh agama bahkan merupakan satu hal yang dianjurkan oleh al-Qur'an dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Syeikh Nawawi Al-Jawi Al-Bantani mengatakan bahwa hadiah orang hidup kepada orang yang meninggal dunia adalah doa dan permohonan ampunan.

هدايا الأحياء للأموات الدعاء والإستغفار .

Artinya: “Hadiah orang-orang yang hidup kepada orang-orang yang telah meninggal dunia adalah doa dan memintakan ampunan (kepada Allah SWT. untuk mereka)”. (Nawawi, 2002)

Mambaca qulhuwallah dilaksanakan pada malam pertama, kedua dan ketiga setelah mait dikuburkan. Di mana waktu pelaksanaannya juga terbagi kepada tiga yaitu: pertama, setelah shalat maghrib yang diikuti oleh *nauli bulung* (pemudi). Kedua, setelah shalat isya yang diikuti oleh bapak-bapak dan *naposo bulung* (pemuda). Ketiga, setelah bapak-bapak dan *naposo bulung* (pemuda) selesai dilanjutkan oleh ibu-ibu. Tradisi ini dimulai dengan *istighfar*, kemudian mambaca al-Fatihah, Yasin, al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas kemudian dilanjutkan dengan membaca *tahlil*, *takhtim* dan diakhiri dengan doa. Pada malam ketiga ditambah pakai batu. Kalau batu tersebut sudah diambil kemudian dibacakan *bismillahirrahmanirrahim qulhuwallahu ahad allahush shomad* sampai akhir ayat, dibaca satu kali khatam atau tiga kali. Kemudian diambil lagi batu yang lain dilakukan sebagaimana sebelumnya. Batu ini setelah diletakkan di kuburan akan selalu bertasbih. (Hasibuan, 2022)

Tradisi *mambaca qulhuwallah* tampak kian berbeda ketika pada fase-fase awal dimulainya, di mana dahulunya hanya membaca surat al-Ikhlash sebanyak-banyaknya

TRADISI MEMBACA *QULHUWALLAH* OLEH MASYARAKAT DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS

tetapi sekarang juga membaca surat al-Fatihah, yasin, al-Falaq dan an-Nas layaknya seperti *yasinan* yang biasa diamalkan oleh masyarakat di daerah lain.

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa dahulu bagi masyarakat Desa Paringgonan *mambaca qulhuwallah* hanya sebatas membaca surat al-Ikhlas saja untuk si mait berbeda dengan apa yang diamalkan oleh masyarakat sekarang. Oleh karena itu, mengajak masyarakat lain untuk ikut adalah dengan kalimat “ayo kita membaca *qulhuwallah*” bukan dengan kalimat lain seperti “ayo kita *yasinan*” dan lain sebagainya. Maka tidaklah mengherankan menurut beliau bahwa ketika orang lain membaca Yasin sebahagian orang ada yang membaca *qulhuwallah* -al-Ikhlas-saja sebab dalam pemahaman mereka itulah yang disebut *mambaca qulhuwallah*.

Dari sinilah kemudian nama tradisi ini disebut dengan *mambaca qulhuwallah*.

“I sian qulhuwallohu ahad dei, memang anggo sebenarna pambacaan surotul ikhlas ninna dei, sian i dei pangambilanni. Dia mantong ke masyarakat najolo, qulhuwallah ningia”.

Nama itu diambil dari *qulhuwallahu ahad*. Sebenarnya memang lebih tepat kalau disebut membaca surat al-Ikhlas, tapi karna dahulu masyarakat menyebutnya *qulhuwallah* jadilah namanya *qulhuwallah*. (Hasibuan, 2022)

B. Pandangan Alim Ulama Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas terhadap Tradisi *Mambaca Qulhuwallah*

Alim ulama desa Paringgonan berpandangan bahwa tradisi *mambaca qulhuwallah* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Paringgonan merupakan suatu tradisi yang baik dan sangat bermanfaat, tidak saja bagi mait yang telah dikuburkan tetapi juga bagi *ahlul bait* dan masyarakat yang ikut melaksanakan. Sekalipun tidak ada sunnah nabi yang menyuruh (secara khusus) melaksanakan tradisi seperti ini, itu tidak salah, karna tradisi ini adalah hal baik, mendoakan dan takziah untuk menghibur keluarga si mait. (Daulay, 2022)

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa alim ulama desa Paringgonan tidak melarang pelaksanaan tradisi *mambaca qulhuwallah* dan menganggapnya sebagai sebuah tradisi yang baik. Dari pernyataan di atas juga dapat dipahami alasan alim ulama desa Paringgonan tetap membiarkan tradisi ini berlanjut sampai sekarang karena selain berisi doa untuk orang yang telah meninggal tetapi juga takziah untuk *ahlul bait*. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa ada juga hadis Nabi yang menerangkan bahwa mait yang telah dikuburkan bagaikan orang yang tenggelam yang meminta pertolongan dan menunggu doa yang dikirimkan oleh anak, saudara, atau temannya.

“Mal mayyitu fi qobrihi, mait na adong di kuburan, kal ghariqil mughawwas, tarsongon halak na tenggelam, yantazhirud dua, ipainte ia doa ni, min ibnihi, dari anak, wa akhihi, saudaro, au sodiqihi, sangape dongan”.

Mal mayyitu fi qobrihi, mait yang ada di kuburan, *kal ghariqil mughawwas*, seperti orang yang tenggelam, *yantazhirud dua*, menunggu doa, *min ibnihi*, dari anaknya, *wa akhihi*, saudaranya, *au sodiqihi*, atau temannya. (kosim, 2022).

C. Pemahaman Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas terhadap Tradisi *Mambaca Qulhuwallah*

Tradisi *mambaca qulhuwallah* rutin dilakukan oleh masyarakat desa Paringgonan setiap ada kematian dan sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Paringgonan mendatangi ahli musibah untuk menghibur mereka dan melakukan pembacaan *qulhuwallah* secara bersama-sama dengan tujuan untuk menolong orang yang meninggal tersebut

Menurut pemahaman Ramlan Hasibuan *mambaca qulhuwallah* yang dilaksanakan oleh masyarakat Paringgonan adalah sebuah bentuk pertolongan untuk orang yang telah meninggal. Pertolongan di sini ialah kiriman pahala dari bacaan orang yang ikut *mambaca qulhuwallah*. Selain itu, menurut beliau *mambaca qulhuwallah* ini menjadi obat untuk menghibur ahli musibah. (Hasibuan, 2022)

Tidak ada yang tahu pasti kapan tradisi *mambaca qulhuwallah* ini pertama kali dilaksanakan, sebab tradisi ini sudah ada dan dilaksanakan semenjak dahulu. Tradisi ini merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat Paringgonan sampai masa sekarang.

Menurut Sutan Hasibuan dorongan masyarakat Paringgonan melaksanakan tradisi *mambaca qulhuwallah* adalah selain untuk mendoakan orang yang telah meninggal juga untuk menunjukkan rasa turut berduka cita kepada ahli musibah sekaligus untuk mengurangi kesedihan mereka.

Tradisi *mambaca qulhuwallah* ini juga berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat khususnya mereka yang ikut melaksanakannya. Pada hari-hari biasa masyarakat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing maka ketika melaksanakan tradisi ini mereka dapat saling bertemu dan berkumpul. (Hasibuan, 2022)

Dalam pandangan peneliti, anjuran untuk *mambaca qulhuwallah* dalam berbagai kesempatan yang berhubungan dengan kematian tentu mengandung maksud dan pesan yang ingin disampaikan kepada umat. Hanya saja ketika anjuran tersebut dikultuskan sedemikian rupa hingga akhirnya berubah menjadi sebuah tradisi, maka maksud dan pesan yang ingin disampaikan perlahan mulai terlupakan. Tradisi *mambaca qulhuwallah* yang seharusnya mengandung makna luhur berubah menjadi tradisi luar biasa yang terkesan disakralkan.

D. Implikasi dari Tradisi *Mambaca Qulhuwallah* di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Tradisi tersebut memiliki implikasi tersendiri bagi para jamaah, *ahlul bait*, maupun ustadz yang terlibat dalam kegiatan tradisi *mambaca qulhuwallah*., berikut implikasi dari kegiatan tradisi *mambaca qulhuwallah* tersebut.

1. Aspek Internal

a. Tradisi *mambaca qulhuwallah* media mengingat mati

Selain tujuannya untuk menanamkan membaca al-Qur'an, aspek yang ditekankan juga pada pribadi masyarakat adalah mengingat kematian. Dengan adanya kegiatan tradisi *mambaca qulhuwallah* tersebut menjadi sebuah alat atau media untuk mengingat kematian yang menjadi akhir dari kehidupan dunia ini, serta diharapkan akan meningkatkan nilai ketakwaan kepada Allah swt.

TRADISI MEMBACA *QULHUWALLAH* OLEH MASYARAKAT DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS

Dengan menyadari hal tersebut masyarakat akan berlomba-lomba untuk mengerjakan perintah-perintah-Nya serta meninggalkan segala larangan-larangan-Nya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah: 148:

شَيْءٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنَّ َّ جَمِيعًا اللَّهُ بِكُمْ بِأَتِ تَكُونُوا مَا أَيْنَ َّ الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا َّ مَوْلِيهَا هُوَ وَجْهَةٌ وَلِكُلِّ قَدِيرٌ (البقرة: 148)

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah: 148)

Kegiatan tradisi *mambaca qulhuwallah* yang rutin dilaksanakan setiap ada kematian, pada akhirnya akan berimplikasi langsung pada sisi psikologis masing-masing masyarakat. Implikasi tersebut ialah keyakinan dalam dari masing-masing bahwa kematian merupakan keniscayaan yang pasti terjadi serta meningkatnya kadar keimanan dan ketakwaan terhadap Allah swt.

b. *Mambaca qulhuwallah* sebagai sarana menghibur *ahlul bait*

Takziah dalam Islam termasuk perkara yang sangat dianjurkan karena di dalamnya terdapat banyak kebaikan, seperti mengingatkan seseorang kepada kematian, membantu meringankan beban musibah keluarga mait, mendoakan mait dan keluarganya dengan kebaikan dan lain sebagainya. Takziah kepada keluarga yang ditinggal mati ialah menghibur mereka supaya bisa bersabar dan sekaligus mendoakan. (Rizqy, 2022)

2. Aspek eksternal

a. Tradisi *mambaca qulhuwallah* sebagai strategi dakwah dalam membangun hubungan sosial masyarakat

Masyarakat perkotaan disibukkan dengan kepentingannya secara individualitas, sehingga menyita banyak waktu di ruang kerja, sehingga terkesan terabaikan di sekitarnya. Sementara itu, masyarakat kampung, masih menggunakan paradigma lama terhadap situasi dan kondisi masyarakat kini.

Menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan sebuah situasi kondusif bagi masyarakat, yaitu strategi dakwah dengan menanamkan nilai-nilai Islam. Salah satunya adalah dengan tradisi *mambaca qulhuwallah* sebagai fondasi kuat bagi kehidupan masyarakat dalam menjalin komunikasi dan hubungan sosial umat Islam dan masyarakat sekitar terkhusus bagi jamaah yang ikut melaksanakan tradisi tersebut dalam membangun mental dan karakter masyarakat.

b. Tradisi *mambaca qulhuwallah* upaya menghidupkan al-Qur'an

Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an di Indonesia tidaklah dipandang sebagai suatu hal yang aneh, melainkan suatu hal yang lumrah. Kegiatan *mambaca qulhuwallah* seperti yang dilakukan masyarakat desa Paringgonan ternyata berimplikasi pada semakin familiarnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai tradisi *mambaca qulhuwallah* oleh masyarakat desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun

Kabupaten Padang Lawas maka beberapa hal dapat disimpulkan bahwa Prosesi dari tradisi *mambaca qulhuwallah* di desa Paringgonan dilaksanakan pada setiap kali ada kematian yaitu pada malam pertama, kedua dan ketiga setelah mait tersebut dikuburkan. Sebelum *mambaca qulhuwallah* dilakukan masyarakat terlebih dahulu membaca istighfar, kemudian baru membaca al-Fatihah, Yasin, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas, *tahlil*, *takhtim* dan diakhiri dengan doa. Tradisi ini dihadiri oleh seluruh masyarakat yang mempunyai waktu dan kesempatan. Dalam pandangan ulama yang ada di desa tersebut tidak terdapat kontradiksi hingga sampai melarang, bahkan mereka mendukung serta menganjurkan masyarakat untuk *mambaca qulhuwallah* setiap ada kematian. Tradisi menimbulkan pemahaman yang ada pada masyarakat, yaitu sebuah bentuk pertolongan untuk orang yang telah meninggal, obat untuk menghibur ahli musibah, dan sarana sosial bagi masyarakat untuk saling bersilaturahmi. Implikasi pada masyarakat, yakni mampu membentuk kepribadian masyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai *qur'ani* untuk senantiasa mengingat kematian dan membantu meringankan beban musibah keluarga mait dengan cara bertakziah. Selanjutnya dari praktik tradisi *mambaca qulhuwallah* di desa Paringgonan, mampu mempererat hubungan sosial masyarakat dan semakin familiarnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat luas.

B. Saran

Tradisi *mambaca qulhuwallah* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Paringgonan merupakan suatu tradisi yang baik dan sangat bermanfaat, tidak saja bagi mait yang telah dikuburkan tetapi juga bagi *ahlul bait* dan masyarakat yang ikut melaksanakan. Oleh karena itu, hendaknya tradisi ini terus dipelihara oleh masyarakat desa Paringgonan dengan memperhatikan nash-nash al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan membacakan al-Qur'an dan menghadiahkan pahalanya kepada orang yang meninggal dan tidak hanya terbatas kepada amalan sosial/kemasyarakatan semata.

DAFTAR REFERENSI

- Afifuddin Hasibuan. (2022). Tokoh Ulama, Desa Paringgonan Kec. Ulu Barumon. Wawancara Langsung.
- Alfian Dhany Misbakhuddin dan Siti Arofah. (2016). Zikir sebagai Terapi Penderita Skizofrenia (Living Alquran di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Psikotik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur), *UIN Sunan Kali Jaga*, I, 1,.
- Al-Jawi, Abi Al-Mu'thi Muhammad bin Umar Nawawi, *Nihayat Al-Zain Fi Irsyad Al-Mubtadain*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyah, 2002.
- Arikunto Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Bandung: CV Penerbit diponegoro.
- Goloman Daulay. (2022). Petugas Masjid *Nurul Hasanah*, Desa Paringgonan Kec. Ulu Barumon, Masyarwawancara langsung.

**TRADISI MEMBACA QULHUWALLAH OLEH MASYARAKAT DESA
PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

- Habibatul Muhtabah. (2020). Resepsi Masyarakat Madura Terhadap Q.S. Al-Ikhlâs dalam Tradisi Kopolon Sabelleesen, *Nun*, Vol 6, Nomor 2.
- Hadamuan Daulay. (2022). Guru Pondok Pesantren NU, Desa Paringgonan Kec. Ulu Barumun, wawancara langsung.
- Hamdi Daulay. (2022). Tokoh Ulama, Desa Paringgonan Kec. Ulu Barumun, wawancara langsung.
- Hamdan Hasibuan. (2011). *Model Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an al-Azro'iyah Kota Padang (Laporan Penelitian)*, Padang: Pusat Penelitian IAIN IB Padang.
- Irham Ali Munandar Hasibuan. (2022). Kepala Desa Paringgonan, Desa Paringgonan Kec. Ulu Barumun, Wawancara Langsung.
- Muhammad Abdul Azim al-Zarqani, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulum al-Qur'an*, terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. (2002). *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mustaqimah, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Yasinan terhadap Ibadah Prilaku Sosial bagi Masyarakat di Sub Inti Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Agro Mulyo Kota Salatiga*, Skripsi, Salatiga: Perpustakaan STAIN-Salatiga, 2012.
- Novia Permata Sari. (2021). Study Living Quran Terhadap Tradisi Pembacaan Al-Quran di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari”, *Istinaroh*. Vol 3 Nomor 2.
- Nur Afni Maulidina Rizqy. (2022). Tradisi membaca surah Yasin pra dan pasca kematian (studi living Quran di desa toya kecamatan Aikmel Lombok Timur).
- Riswan. (2022). Tokoh Masyarakat, Desa Paringgonan Kec. Ulu Barumun, wawancara langsung.
- Saidina Kosim Daulay. (2022). Tokoh Masyarakat, Desa Paringgonan Kec. Ulu Barumun, wawancara langsung.
- Solahuddin Daulay. (2022). Imam Masjid, Desa Paringgonan Kec. Ulu Barumun, wawancara langsung.
- Yeli Juwita. (2022). Anggota Wirid Yasinan, Desa Paringgonan Kec. Ulu Barumun, wawancara langsung.